

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Guru Muslim berbagai mata pelajaran di sebuah SMP Islam swasta di Bandung ini sudah memiliki perspektif yang baik atau moderat mengenai konsep dan penerapan moderasi beragama. Meskipun, pada awalnya sebagian dari mereka memiliki pemikiran yang negatif terhadap moderasi beragama dengan menganggap sebagai modernisasi dalam beragama, melunak dengan apa yang harus kita yakini, longgar, apatis, liberal, bahkan berganti-ganti agama secara bebas. Mereka menyatakan bahwa momen ketika peneliti menyebarkan kuesioner yang dikonfirmasi dengan wawancara sebagai titik awal untuk meluruskan pemahaman negatif mereka mengenai moderasi beragama dan sebagai motivator untuk mengkajinya lebih intens lagi. Karena secara konsep dasar sebetulnya mereka sudah memahami istilah ini, hanya saja mereka lebih familiar dengan istilah toleransi dibanding istilah moderasi beragama. Satu hal yang menarik, meskipun dari segi pemahaman tentang istilah moderasi beragama ini belum begitu mendalam, tetapi pada prakteknya mereka sudah melaksanakannya dengan baik.

Perspektif moderat para guru tentang moderasi beragama ini tercermin dari aspek latar belakang pendidikan para guru berasal dari sekolah yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghormati, dan menghargai keyakinan orang yang berbeda pemahaman dengan mereka, mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Sekolah yang tidak membawa bendera atau nama satu organisasi keagamaan dan tidak mengkafirkan orang yang berbeda organisasi keagamaan dengan mereka. Mereka sudah memiliki pemikiran terbuka dengan mau menerima ilmu dari berbagai sumber dan tempat, seperti di mesjid, organisasi Islam atau umum. Pemahaman, penerimaan dan pengamalan mereka terhadap Pancasila sebagai ideologi negara sudah baik.

Implementasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran di sekolah ini sudah berjalan dengan baik. Mayoritas partisipan sangat tertarik terhadap isu, kegiatan moderasi beragama dan penerapannya dalam pembelajaran, mereka sudah mencantumkan muatan moderasi beragama dalam administrasi mengajar.

Mereka juga sudah memiliki metode yang tepat untuk menyisipkan muatan moderasi beragama dalam pembelajaran. Misalnya melalui ceramah, bercerita, refleksi dari pengalaman kehidupan dan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu didukung dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang program penanaman nilai-nilai moderasi beragama meskipun masih terbatas dalam ekskul INISENI, olahraga dan KRI. Secara konteks, baik sekolah, siswa dan guru di sekolah ini sebagian besar sudah memahami dan mendukung terlaksananya program moderasi beragama. Yaitu dengan adanya pembiasaan pagi yang selalu menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam setiap kegiatannya. Pada saat pembiasaan pagi semua peserta didik diberi kesempatan untuk beribadah sesuai mazhab yang dianutnya. Mereka tidak digiring pada satu opini mazhab tertentu, tetapi justru diperkenalkan tentang semua mazhab yang diakui dalam Islam, agar mereka memiliki wawasan yang luas tentang hal ini dan bisa bersikap bijak dalam menghadapi permasalahan agama yang sifatnya *furui'yah*.

Selain itu di sekolah ini juga sudah dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan komitmen kebangsaan, seperti adanya lomba-lomba pada bulan bahasa dalam menyambut sumpah pemuda, upacara bendera, kegiatan Bandung Masagi yang memperkenalkan budaya lokal daerah Jawa Barat, pembinaan karakter dan profil Pancasila di minggu awal tahun ajaran baru sebelum pembelajaran yang efektif, kegiatan porak, kemping blok pamuka, kemping keagamaan dan lain-lain. Sosialisasi gagasan, pemberian pembekalan atau pelatihan, pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama di sekolah ini, sudah sering dilakukan, hanya saja belum secara tersurat atau khusus. Misalnya ketika akan rapat kerja yayasan persatu tahun sekali, rapat dinas dalam kuliah tujuh menitnya, isi rapat dan diakhir rapat, lokakarya, IHT (*In House Training*), pengajian bulanan guru, ketika ceramah pembiasaan pagi, upacara dan kegiatan sekolah lainnya.

Mayoritas partisipan juga sudah memiliki perspektif anti pada kekerasan dalam bentuk apapun serta memiliki sikap tidak bersedia melakukan tindak kekerasan atas nama agama untuk melakukan perubahan. Mereka berkeyakinan bahwa semua agama mengajarkan kasih sayang dan tidak membenarkan adanya bom bunuh diri atas nama agama. Mereka juga memiliki sikap toleransi yang tinggi

Tati Haryati, 2023

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU : SEBUAH STUDI KASUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan kecenderungan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Hal ini terbukti dari keterlibatan nyata partisipan dengan orang, keluarga, dan komunitas yang berbeda agama, serta tingkat pemahaman partisipan mengenai hak dasar setiap orang untuk memilih dan menjalankan agamanya sendiri sudah baik.

Terdapat beberapa latar belakang yang mendasari perspektif guru Muslim mengenai moderasi beragama yang satu sama lainnya saling berkaitan, yaitu: pendidikan partisipan yang berkaitan dengan moderasi beragama, asumsi dan keyakinan partisipan mengenai moderasi beragama, tindakan atau aktifitas yang mendukung penanaman nilai-nilai dan praktek moderasi beragama, perasaan tertarik atau tidaknya partisipan dengan isu, kegiatan moderasi beragama dan penerapannya dalam pembelajaran, juga konteks sekolah, siswa dan guru di sekolah yang sudah mendukung terlaksananya program moderasi beragama. Atau dengan kata lain pandangan keagamaan, pengalaman hidup dan hasil belajar tentang keislaman sangat mempengaruhi perspektif dan pengamalan sikap moderat para guru.

B. Implikasi hasil penelitian

Penelitian menyimpulkan beberapa implikasi perspektif guru Muslim mengenai moderasi beragama terhadap pembinaan kompetensi guru, yaitu sebagai berikut:

Meskipun partisipan sudah memiliki pemahaman dan penerapan moderasi beragama yang baik, tetapi masih perlu adanya pembinaan atau penguatan mengenai konsep dan implementasi moderasi beragama melalui pelatihan, sosialisasi gagasan dan implementasinya di lingkungan sekolah dan masyarakat, pembinaan melalui pengajian bulanan, rapat atau pertemuan dengan guru. Selain itu juga melalui kajian-kajian ilmiah, dialog kebangsaan, sarasehan, maupun workshop. Hal ini dilakukan agar perspektif mereka yang sudah baik dapat dipertahankan dan tidak berubah karena semakin gencarnya pengaruh ekstrimisme dan radikalisme di dunia pendidikan juga lingkungan masyarakat.

Para guru perlu diingatkan kembali mengenai prinsip-prinsip penyelenggaraan dan tujuan pendidikan yang mencerminkan moderasi beragama seperti yang telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 20 tahun 2003. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai pencerah, motivator dan penggagas

Tati Haryati, 2023

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU : SEBUAH STUDI KASUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

moderasi beragama sehingga peserta didik menjadi insan yang mampu menjaga kerukunan, kedamaian, *rahmatan lilaa'lamiin* baik di lingkungan maupun alam sekitar.

Selain itu juga perlu adanya kontrol dan evaluasi dari yayasan atau pimpinan lembaga mengenai pelaksanaan moderasi beragama di sekolah. Dalam perekrutan guru, yayasan juga sebaiknya menyisipkan tes yang berkaitan dengan moderasi beragama, sehingga guru yang ekstrim bahkan radikal dapat terindikasi sejak awal. Pengecekan administrasi mengajar oleh wakasek kurikulum juga perlu dilakukan, sehingga wakasek kurikulum dan pimpinan sekolah dapat mengetahui guru yang sudah menyisipkan moderasi beragama dalam pembelajaran dan yang belum melakukannya. Disamping itu juga sangat penting adanya penyeleksian buku pelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, karena dari buku-buku pelajaran tersebut terindikasi banyak ditemukannya penyisipan nilai-nilai ekstrim dan radikal.

Bentuk pembinaan lain juga sebaiknya diberikan kepada semua guru. Diantaranya adalah dengan memaksimalkan peran strategis guru dalam membina aktivitas, menanamkan serta menguatkan nilai-nilai keagamaan dan moderasi beragama kepada peserta didik. Selanjutnya adalah pembinaan kompetensi guru mengenai cara mengelola segala perbedaan yang ada di sekolah dan masyarakat, kompetensi untuk mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian dalam berbagai perbedaan keyakinan, juga penanaman kesadaran kepada guru akan fungsi pengajaran dalam Islam.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memiliki rekomendasi dan saran kepada semua yang berkontribusi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, sekolah diharapkan untuk selalu mendukung program moderasi beragama dengan cara memotivasi guru-guru agar menyisipkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dalam pembelajaran. Sekolah juga diharapkan lebih aktif, responsif dan giat lagi dalam mendiseminasikan nilai-nilai moderasi beragama secara kaffah kepada guru-guru dan seluruh civitas akademik yang ada di sekolah dengan cara memberikan pelatihan, IHT, workshop dan lain-lain. Dan yang terpenting lagi sekolah juga hendaknya melakukan

Tati Haryati, 2023

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU : SEBUAH STUDI KASUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengawasan yang intensif mengenai penanaman dan implementasi nilai-nilai moderasi bergama di sekolah.

Kedua, guru diharapkan senantiasa meningkatkan pemahamannya mengenai moderasi beragama, mengimplementasikannya dalam pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Mereka dituntut untuk menjadi *role model* dalam pelaksanaan moderasi beragama. Kompetensi mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragamapun perlu diasah, karena internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik harus dilakukan secara tuntas dan berkelanjutan. Mereka semaksimal mungkin harus menjauhi sikap-sikap ekstrim agar nilai-nilai moderasi bergama ini dapat lebih diterima dengan baik dan selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik.

Ketiga, penelitian ini masih jauh dari sempurna, didalamnya terdapat keterbatasan teori dan hasil kajian. Hal ini menuntut penelitian yang akan datang untuk lebih mengoptimalkan kajian dan penelitian secara luas lagi dari teori-teori dan kajian yang sudah ada. Sehingga keberadaannya akan saling melengkapi serta diharapkan mampu memberikan pemikiran baru tentang tema moderasi beragama.

Keempat, bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, dan menjadi salah satu cara agar orang banyak dapat mempraktekkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, serta menebarkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi dalam mengurangi dan menangkal paham-paham ekstrimisme dan radikalisme.

Kelima, bagi Prodi Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangsih pemikiran yang akan menambah hazanah keilmuan mengenai moderasi beragama dalam perspektif guru Muslim dan implikasinya terhadap pembinaan kompetensi guru.

Tati Haryati, 2023

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF GURU MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBINAAN KOMPETENSI GURU : SEBUAH STUDI KASUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu